

**“KRISTOLOGI CINTA DALAM KONTEKS PLURALITAS
AGAMA”**

**Sebuah Analisa Relevansi Penghayatan Jalaluddin Rumi
terhadap Yesus dalam Konteks Islam-Kristen di Indonesia**

SKRIPSI



Oleh :

**Selly Marsela Sinulingga
(01110041)**

**Diajukan kepada Senat Fakultas Teologi Universitas Kristen
Duta Wacana Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat
mendapatkan Gelar Sarjana Sains Teologi.**

**YOGYAKARTA
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

“KRISTOLOGI CINTA DALAM KONTEKS PLURALITAS AGAMA
Sebuah Analisa Relevansi Penghayatan Jalaluddin Rumi terhadap Yesus dalam Konteks Islam-
Kristen Di Indonesia”

Telah diajukan dan dipertahankan Oleh:

Selly Marsela Sinulingga

NIM: 01110041

Dalam Ujian Skripsi di Program Studi Teologi, Fakultas Teologi Universitas Kristen
Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada
hari Rabu, 17 Mei 2017.

Dosen Pembimbing



(Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.)

Dewan Penguji:

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.

(.....)

2. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D.

(.....)

3. Pdt. Prof. Dr. J. B. Giyana Banawiratma

(.....)

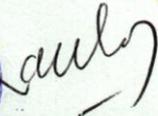
Yogyakarta, 2 Juni 2017

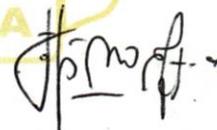
Disahkan Oleh

Dekan

Ketua Program Studi Teologi




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D



Pdt. Jenifer Pelupessy-Wowor, M.A.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi dengan judul: “KRISTOLOGI CINTA DALAM KONTEKS PLURALITAS AGAMA : Sebuah Analisa Relevansi Penghayatan Jalaluddin Rumi terhadap Yesus bagi konteks Islam-Kristen di Indonesia”, adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat suatu karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Yogyakarta, 2 Juni 2017



Selly Marsela Sinulingga

***Untuk Bapak dan Mamak,
Teladan Cinta dan Pengorbanan.***

©UKD

DAFTAR ISI

GAMBAR SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
DAFTAR ISI	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Kajian Teori.....	4
C. Rumusan Pertanyaan	5
D. Judul	5
E. Tujuan Penulisan	6
F. Alasan Penulisan	6
G. Metode Penelitian	6
H. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II : PENGHAYATAN RUMI TENTANG YESUS	9
A. Pengantar.....	9
B. Yesus menurut Sufi	9
1. Pandangan Umum	9
2. Ibn Al-‘Arabi	10
2. Mohammad Al Ghazali	13
3. Kekhasan pandangan Arabi dan Al-Ghazaly	15
C. Sekilas tentang Rumi	16
D. Yesus Menurut Rumi	17
1. Yesus adalah Teladan	17
2. Yesus adalah Sufi	19

3. Yesus adalah Guru spiritual dan mistik	24
4. Yesus adalah Nabi pada zamannya	28
5. Beberapa Catatan Kekhasan Rumi.....	29
E. Kesimpulan	30
BAB III : RELEVANSI BAGI KONTEKS ISLAM-KRISTEN DI INDONESIA	31
A. Pengantar	31
B. Kebutuhan Akan Dialog Yang Memperkaya	31
C. Posisi Rumi Dalam Diskursus Kristologi Kontekstual	33
1 Johannes Baptista (Giyana) Banawiratma : Yesus Sang Guru	33
2 Emanuel Gerrit Singgih : Yesus Pembaharu Agama	37
3 Bambang Subandrijo : Yesus Titik Temu dan Tengkar	39
4 Wahyu Satria Wibowo : Yesus sebagai Kurban	43
5. Beberapa Catatan Evaluatif	46
D. Kemungkinan Perjumpaan Kristologis Islam-Kristen	47
1. Menjadi Murid Yesus	47
2. Menjadi Pembaharu	49
3. Menjadi <i>Ayatullah</i>	50
E. Mempertimbangkan Sebuah Kristologi Cinta	50
BAB IV : KESIMPULAN PENELITIAN	52
DAFTAR PUSTAKA	54

KATA PENGANTAR

Every one of us has a Jesus within, but until the pangs manifest, our Jesus is not born.

(Rumi)

Perjalanan saya untuk berjumpa dan selalu mendekat dengan Yesus memang seperti yang dikatakan Rumi, penuh dengan rasa sakit (*pangs*). Membuat putusan besar dalam hidup untuk memeluk Agama Kristen, merupakan awal lompatan besar yang nantinya penuh dengan perjuangan untuk menyesuaikan diri menjadi seorang Murid Kristus. Itu pulalah yang menjadi alasan spiritual saya untuk meneliti tentang Yesus menurut Rumi yang memiliki banyak pandangan yang menyentuh hati saya. Penelitian dalam skripsi ini menjadi penutup bagi ziarah iman saya di Fakultas Teologi UKDW ini. Untuk bisa sampai seperti ini, begitu banyak pihak yang mendukung, entah itu berupa doa maupun dana.

Tentunya didalam setiap proses yang berjalan ada orang-orang yang juga terlibat, baik secara kehadiran fisik, maupun semangat secara spiritual. Pada kesempatan ini, terimakasih yang sedalam-dalamnya juga penulis sampaikan kepada Bapak terkasih Zainal Sinulingga dan Ibu tersayang Ernawati br Ginting, serta ketiga saudara laki-laki tangguh dan hebatku yang terkasih Yuda Sinulingga, Wawan Sinulingga dan Ebel Sinulingga, yang telah mencurahkan segala peluh, tenaga, kasih sayang, serta doa yang tiada hentinya yang membuat penulis semakin bersemangat dan mampu mengakhiri studi di bangku kuliah ini.

Terimakasih kepada Dosen Pembimbing Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A. yang sudah sangat sabar didalam membimbing dalam masa-masa penulisan skripsi ini. Terimakasih juga kepada para dosen Fakultas Teologi UKDW yang telah mengambil bagian dan berperan penting dalam setiap tahapan dan proses studi penulis. Terimakasih kepada para sahabat: Ester br Sembiring (My Sweetie), Elta br Tarigan (My Baby) dan Elkahana br Sembiring yang setia menemani dalam suka maupun duka serta dalam senang maupun susah. Terimakasih untuk keluarga-keluarga kecil yang terbangun dalam indahnya cahaya pelangi “The Rainbow 2011”, dalam indahnya pelayanan yang penuh tawa serta canda gurau “Guru Sekolah Minggu GBKP Yogyakarta”, dalam kehangatan keluarga kecil yang penuh tumpukan buku-buku “Toko Buku UKDW”, dalam bisa merasakan dunia pelayanan serta

persekutuan “Jemaat GBKP Yogyakarta”. Di setiap keluarga kecil itu penulis menemukan beragam makna yang unik dalam setiap perjumpaan yang ada.

Teruntuk kepada orang yang istimewa dengan sapaan hangat “Keleng Ateku”, dengan sapaan kepemilikan “Kita Pe Paitua” yaitu Yan Okhtavianus Kalampung yang selalu ada dalam setiap suka, duka, susah, tangis, tawa, canda dan bahagia kehidupan Penulis. Terimakasih telah menghadirkan “Cinta yang Hidiup” dan “Kasih yang Nyata” di dalam kesederhanaan kita. Mau “Mengada” bersama, serta masih banyak lagi “Mengada” bersama-sama lainnya yang masih harus ditangkap. Selamat melanjutkan “Cinta yang Hidup” di tengah “Mengada” kita.

Penulis

Selly Marsela Sinulingga

ABSTRAK
“KRISTOLOGI CINTA DALAM KONTEKS PLURALITAS AGAMA”
Sebuah Analisa Relevansi Penghayatan Jalaluddin Rumi terhadap Yesus dalam
Konteks Islam-Kristen di Indonesia

Oleh : Selly Marsela Sinulingga (01110041)

Perjumpaan Islam-Kristen di Indonesia sudah terjadi dalam waktu yang lama. Dalam proses perjumpaan tersebut, topik mengenai Yesus sudah seringkali menjadi polemik. Walaupun dalam beberapa hal memiliki kesamaan, tapi pandangan Islam-Kristen mengenai Yesus seringkali mengalami kebuntuan. Dalam konteks ini, salah satu hal yang perlu ditekankan dalam dialog Islam-Kristen sebenarnya adalah bagaimana bisa terjadi perjumpaan yang konstruktif antara pandangan kedua belah pihak mengenai Yesus. Saya berargumen bahwa Penghayatan Jalaludin Rumi mengenai Yesus bisa memberi titik perjumpaan yang memperkaya di antara Islam-Kristen. Inilah yang coba saya bangun mengenai skripsi ini.

Dalam mencapai tujuan tersebut, saya pertama-tama mendalami dua tulisan Jalaludin Rumi yaitu *Mystical Poems of Rumi* dan *Fihri ma fihri*. Di dalam kedua buku tersebut saya mendapati bahwa Rumi menghayati Yesus sebagai Teladan, Guru Spiritual dan Nabi Zamannya. Penghayatan Rumi walaupun memiliki kesamaan dengan beberapa tokoh Islam lainnya, tapi berbeda terutama pada bagaimana Yesus adalah Teladan sosok yang mencintai Tuhannya dengan sungguh-sungguh. Setelah mendapati hal tersebut, saya kemudian melihat bahwa pandangan Rumi ini bisa memberi kontribusi bagi diskursus Kristologi Kontemporer. Kristologi Kontemporer nampaknya belum mempertimbangkan Penghayatan Rumi, untuk itu saya merenungkan bagaimana Rumi bisa menjadi titik temu antara Islam Kristen. Berdasarkan dialog dengan Kristologi Kontekstual yang sudah berkembang di Indonesia, saya menemukan bahwa Rumi bisa memberi inspirasi bagi titik temu antara Kristen dan Islam di Indonesia. Pertemuan itu bertumpu pada pandangan Rumi yang saya rumuskan sebagai Kristologi Cinta.

Kata-kata Kunci : *Yesus Kristus, Jalaluddin Rumi, Kristologi Kontekstual, Relasi Islam-Kristen, Indonesia.*

Lain-lain : viii + 110 hlm.; 2017

25 (1957-2014)

Dosen Pembimbing : Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.

ABSTRAK
“KRISTOLOGI CINTA DALAM KONTEKS PLURALITAS AGAMA”
Sebuah Analisa Relevansi Penghayatan Jalaluddin Rumi terhadap Yesus dalam
Konteks Islam-Kristen di Indonesia

Oleh : Selly Marsela Sinulingga (01110041)

Perjumpaan Islam-Kristen di Indonesia sudah terjadi dalam waktu yang lama. Dalam proses perjumpaan tersebut, topik mengenai Yesus sudah seringkali menjadi polemik. Walaupun dalam beberapa hal memiliki kesamaan, tapi pandangan Islam-Kristen mengenai Yesus seringkali mengalami kebuntuan. Dalam konteks ini, salah satu hal yang perlu ditekankan dalam dialog Islam-Kristen sebenarnya adalah bagaimana bisa terjadi perjumpaan yang konstruktif antara pandangan kedua belah pihak mengenai Yesus. Saya berargumen bahwa Penghayatan Jalaludin Rumi mengenai Yesus bisa memberi titik perjumpaan yang memperkaya di antara Islam-Kristen. Inilah yang coba saya bangun mengenai skripsi ini.

Dalam mencapai tujuan tersebut, saya pertama-tama mendalami dua tulisan Jalaludin Rumi yaitu *Mystical Poems of Rumi* dan *Fihri ma fihri*. Di dalam kedua buku tersebut saya mendapati bahwa Rumi menghayati Yesus sebagai Teladan, Guru Spiritual dan Nabi Zamannya. Penghayatan Rumi walaupun memiliki kesamaan dengan beberapa tokoh Islam lainnya, tapi berbeda terutama pada bagaimana Yesus adalah Teladan sosok yang mencintai Tuhannya dengan sungguh-sungguh. Setelah mendapati hal tersebut, saya kemudian melihat bahwa pandangan Rumi ini bisa memberi kontribusi bagi diskursus Kristologi Kontemporer. Kristologi Kontemporer nampaknya belum mempertimbangkan Penghayatan Rumi, untuk itu saya merenungkan bagaimana Rumi bisa menjadi titik temu antara Islam Kristen. Berdasarkan dialog dengan Kristologi Kontekstual yang sudah berkembang di Indonesia, saya menemukan bahwa Rumi bisa memberi inspirasi bagi titik temu antara Kristen dan Islam di Indonesia. Pertemuan itu bertumpu pada pandangan Rumi yang saya rumuskan sebagai Kristologi Cinta.

Kata-kata Kunci : *Yesus Kristus, Jalaluddin Rumi, Kristologi Kontekstual, Relasi Islam-Kristen, Indonesia.*

Lain-lain : viii + 110 hlm.; 2017

25 (1957-2014)

Dosen Pembimbing : Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Sosok Yesus Kristus merupakan tokoh sentral kekristenan. Menurut ajaran sebagian besar denominasi Kristen, Yesus dipandang sebagai putra Allah, yang memiliki kodrat manusia sekaligus illahi. Selain itu, seluruh umat Kristen meyakini bahwa Yesus adalah sosok juru selamat (Mesias) atau Kristus yang diurapi serta yang dinantikan. Melalui kematian serta kebangkitan Yesuslah umat Kristen mempercayai bahwa Kristus adalah Juru selamat (Mesias). Dalam ajaran Kekristenan, Yesus Kristus merupakan juru selamat manusia. Ia adalah yang diurapi oleh Tuhan untuk menjadi penebus dosa manusia. Selain itu, umat Kristiani juga mendasarkan pandangannya mengenai Yesus Kristus berdasarkan tulisan Perjanjian Baru yang ada dalam Kitab Suci Kristiani. Baik para Penulis Perjanjian Baru, Bapa-bapa Gereja, Kekristenan Masa Kini, maupun peneliti Yesus Sejarah pada kenyataannya memiliki pandangan yang berbeda mengenai sosok Yesus ini.¹ Dalam kenyataannya, bukan hanya dalam lingkungan Kekristenan saja terdapat berbagai pandangan mengenai sosok Yesus ini, melainkan dari agama lainpun dalam hal ini Islam juga memiliki pandangan mengenai Yesus yang berbeda. Pandangan tersebut tentu saja terpengaruh juga dari ajaran agama sendiri, tapi juga banyak hal lainnya. Salah satu tokoh Islam dalam hal ini Sufi yang berbicara mengenai Yesus adalah Jalaluddin Rumi. Faktanya menurut Rumi, Yesus adalah sosok yang penting bagi umat Islam sendiri bahkan sering disebut sebagai *al-Insan al-Kamil* (Manusia yang sempurna).

Maulana Jalaluddin Rumi Muhammad bin Hasin al-khattabi al-Bakri atau sering juga disebut Rumi adalah seorang penyair sufi. Rumi lahir di Balkh (sekarang Afganistan), pada tanggal 6 Rabiul Awwal, tahun 604 Hijriah, atau tanggal 30 September 1207 Masehi. Ayahnya bernama Bahauddin Walad seorang cendikia yang saleh, ia juga mampu berpandangan ke depan dan juga seorang guru yang terkenal di Balkh. Ayah Rumi juga merupakan masih termasuk keturunan Abu Bakar. Sedangkan ibunya berasal dari keluarga

¹Ioanes Rakhmat, *Memandang Wajah Yesus : Sebuah Eksplorasi Kritis*, (Jakarta : Pustaka Surya Daun, 2012) h. x.

kerajaan Khwarazm. Waktu itu keluarga Rumi mengalami peristiwa terancam oleh serbuan Mogol, sehingga Rumi dan seluruh keluarganya meninggalkan Balkh, melalui Khurasan dan Suriah, sampai ke provinsi Rum di Anatolia tengah, yang merupakan bagian Turki sekarang. Dalam pengembaraan dan pengungsian tersebutlah, keluarganya sempat singgah di kota Nishapur yang merupakan tempat kelahiran penyair dan ahli matematika Omar Khayyam. Di kota itu juga Rumi bertemu dengan Attar, yang meramalkan si bocah pengungsi ini kelak akan menyalakan api gairah Ketuhanan.

Rumi sering bertemu dengan orang-orang yang begitu memberikan banyak dampak bagi perjalanannya selama pengungsian. Tidak luput juga dalam pengungsian tersebut Rumi dipertemukan dengan seorang tokoh syekh spiritual yang bernama Syamsuddin dari Tabriz. Beliau sangat banyak sekali memberikan dampak perubahan dalam kehidupan Rumi, ia mengubah Rumi menjadi sempurna dalam ilmu tasawuf. Setelah Syamsuddin wafat, Rumi kemudian bertemu dengan Husamuddin Ghalabi, dan mengilhaminya untuk menuliskan pengalaman spiritualnya dalam karya monumentalnya *Matsnawi-ye Ma'nawi*. Buku kumpulan Puisi Rumi yang terkenal Bernama *al-Matsnawi al-Maknawi* yang konon merupakan sebuah revolusi terhadap ilmu kalam yang kehilangan semangat dan kekuatannya. Isinya juga mengkritik langkah dan arahan filsafat yang cenderung melampaui batas, mengebiri perasaan dan mengkultuskan rasio. Sangat diakui sekali bahwa puisi Rumi memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan para sufi penyair lainnya. Melalui puisi-puisinya Rumi menyampaikan bahwa pemahaman atas dunia hanya mungkin didapat lewat cinta, bukan semata-mata lewat kerja fisik.

Menariknya, Buku Rumi *al-Matsnawi* yang terkenal tersebut, sebenarnya berisi juga puisi-puisi Rumi tentang Yesus. Seperti diperlihatkan oleh James Roy King², bahwa buku yang bagi banyak Muslim menjadi buku kedua terpenting setelah Al-Quran itu, memberikan penekanan khusus terhadap Yesus. Buku tersebut memperlihatkan bahwa Yesus merupakan realitas yang penting bagi Rumi sehingga perlu dibicarakan dengan indah dalam sajak-sajak puisi yang memukau. Yesus disebut oleh Rumi sebagai *al-Insan al-Kamil* disamping Muhammad SAW sebagai sosok teladan utama bagi umat Islam. Dalam salah satu ungkapan

²James Roy King, *Jesus and Joseph in Rumi's Mathnawi*, dalam *Jurnal Muslim World Volume 8 Issue 2 1990*, h. 81.

Rumi di buku tersebut ia berkata, “Betapa engkau dipandang O Yesus, di mata orang Yahudi?”, memperlihatkan bahwa Rumi menyadari akan sosok Yesus dan sepek terjangnya di dalam dunia Yahudi. Memang seperti dikatakan King, bahwa dalam *al-Matsnawi* Yesus juga dikaitkan dengan sosok lain, seperti Yusuf yang juga penting dalam konteks kepercayaan Yahudi. Selain itu, dalam kitab *Fihi Ma Fihi*-nya Jalaluddin Rumi yang sering juga dikutip dan dijadikan dasar untuk mempelajari Sufisme, ia berpendapat bahwa Dalam pandangan Rumi, Yesus kemudian secara spiritual merupakan sesuatu yang dimiliki oleh kita manusia, sama seperti Maria yang mengandung Yesus, jelasnya:

Tubuh adalah Maria, masing-masing kita mempunyai Yesus didalamnya. Jika kepedihan/penderitaan datang maka Yesus akan lahir. Tapi jika tidak maka ia akan pulang membawa rahasianya sebagai mana rahasia kedatangannya. Oleh karenanya kita akan kehilangan hikmah-hikmahnya.

Semua ini memperlihatkan bahwa Yesus dibahas oleh Rumi sebagai sosok yang penting dan demikian menarik juga untuk dilihat lebih lanjut bagaimana Rumi yang berasal dari Agama Islam memandang Yesus menjadi panutan dari Kekristenan ini. Secara umum, Agama Islam adalah agama besar yang memiliki pengajaran tersendiri.³ Dalam konteks Indonesia, seperti diketahui umum, bahwa Islam merupakan Agama dengan jumlah pemeluk terbesar di Indonesia. Agama Islam juga memiliki daya tariknya sendiri terhadap para pengikutnya dan masyarakat luas. Selain itu, Islam juga memiliki tradisi spiritual, yang merupakan bagian integral dari identitas manusia. Pada saat ini, setiap Agama sering disalah-mengerti oleh berbagai pihak. Begitu juga dengan orang-orang Muslim memiliki banyak kesalah-mengertian satu terhadap yang lain. Agama Islam, di dalam perjalanannya juga menghadirkan banyak tantangan, yang ditandai oleh gerakan globalisasi dan sekularisasi, yang tidak bisa dirubah lagi. Dengan kecanggihan perkembangan zaman pada masa kini.

Menarik juga untuk diketahui bahwa Islam dan Kekristenan memiliki pengajaran mereka masing-masing. Dan dua Agama itu, memiliki daya tariknya sendiri terhadap para pengikutnya dan masyarakat luas. Selain itu, Kekristenan dan Islam juga memiliki tradisi

³ Chawkat Moucarray, *Dua Doa Untuk Hari ini : Doa Tuhan dan Fatih*a, Christava Sahitya Samithi Tiruvalla, Tahun 2007, Hal. 1

spiritual, yang merupakan bagian integral dari identitas manusia. Pada saat ini, setiap Agama sering disalah-mengerti oleh berbagai pihak. Khususnya, orang-orang Kristen dan Muslim memiliki banyak kesalah-mengertian satu terhadap yang lain. Dari titik ini diperlukan dialog sebagai jembatan bagi agama-agama untuk berjumpa dan merajut pengertian satu sama lain. Agama, secara mendasar dan umum, dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, serta mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Dalam kehidupan berkelompok atau bermasyarakat, tradisi-tradisi keagamaan yang dimiliki oleh individu menjadi bersifat kumulatif dan kohesif, yang menyatukan keanekaragaman interpretasi dan sistem-sistem keyakinan keagamaan.⁴

Dengan demikian, Dialog menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan bersama di Indonesia ini terutama dalam hubungan Islam dan Kristen. Dengan adanya Rumi yang membahas tentang Yesus yang adalah inti kehidupan umat Kristen, maka jalan untuk dialog bisa terbuka. Sebab ada titik dimana kedua agama bisa bertemu dan berbicara. Mengingat juga bagaimana semakin banyak radikalisme yang merajalela terutama dalam Indonesia ini. Inilah yang kemudian memacu saya untuk melihat bagaimana Kristologi yang dibangun oleh Rumi ini sebenarnya dan bagaimana itu bisa memberi sumbangan yang baik bagi terbangunnya dialog Islam Kristen dalam konteks Indonesia ini.

B. Kajian Teori

Dalam buku Kristologi dan Allah Tri Tunggal, Banawiratma memberikan pengantar yang memberikan pemahaman baik mengenai kristologi yang ingin berusaha menempatkan pemahaman kita dalam konteks hidup kita di Indonesia. Beliau mengatakan bahwa dalam kehidupan seluruh umat Kristen yang menjadi pusat imannya adalah Yesus Kristus. Perjuangan Yesus membawa Dia pada kematian salib. Namun Yesus dibangkitkan Allah, Yesus hidup. Terlihat bahwa Allah sangat memihak kepada Yesus. Roh kudus juga yang satu dan yang sama dengan memenuhi Yesus, dianugerahkan juga kepada kita. Melihat serius peristiwa Yesus Kristus tidak bisa tidak membuat kita berbicara mengenai Allah Bapa, mengenai Yesus anak Allah dan juga mengenai Roh Kudus. Melalui peristiwa Yesus Kristus kita mengenal rahasia Allah Tritunggal yang menyelamatkan dunia. Dimana kita

⁴ Roland Robertson, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1993.

umat beriman Indonesia Indonesia berusaha mengerti dan menghayati Injil, dimana kita mengusahakan kesetiaan kepada Kristus sebagaimana yang terdapat pada Injil.⁵

Jalaludin Rumi melihat Yesus sebagai *al-Insan al-Kamil* atau Manusia Sempurna. Artinya, Yesus merupakan sosok yang menjadi panutan bagi seluruh umat Islam, di samping Muhammad SAW. Menjadi sosok panutan berarti seluruh kehidupan Yesus secara fisik maupun spiritual menjadi panutan yang perlu menjadi contoh dan harus diikuti oleh seluruh umat Islam. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa Yesus secara spiritual sudah ada dalam diri kita manusia. Kita semua “mengandung” Yesus sama seperti Maria mengandung Yesus. Ini memperlihatkan bahwa Yesus memang dipandang sebagai sosok spiritual yang menyertai seluruh umat manusia. Ini hanya beberapa pandangan Rumi mengenai Yesus, seperti dikatakan oleh James Roy King, bahwa Rumi melihat Yesus sebagai pembawa pesan dari Allah, pembuat mukjizat, tanda dari Allah, dan pembawa Injil. Ini bisa dilihat bagaimana Rumi juga memahami berdasarkan Al-Quran yang memperlihatkan tentang mukjizat yang dialami Yesus ketika ia lahir. Selain itu, Yesus juga diceritakan oleh Rumi mengalami pengalaman mistik naik ke tingkat Empat Sorga.⁶

Dari sini sebenarnya, dialog bisa dibangun dengan menyadari bahwa ada titik temu dengan segala perbedaan dan persamaanya, Islam-Kristen bisa duduk bersama untuk saling terbuka berbicara mengenai pokok imannya sendiri.

C. Rumusan Pertanyaan

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis mengajukan pertanyaan pada skripsi ini :

1. Bagaimana Penghayatan Rumi tentang Yesus ?
2. Bagaimana relevansi pemikiran tersebut dalam konteks Islam-Kristen Indonesia ?

D. Judul

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis akan lebih lanjut membahas skripsi ini dengan memberi judul : “KRISTOLOGI CINTA DALAM

⁵ J.B. Banawiratma, *Kristologi dan Allah Tri Tunggal*, Yogyakarta : Kanisius, 1986, hal. 7-8

⁶James Roy King, *Jesus and Joseph in Rumi's Mathnawi*, h. 83.

KONTEKS PLURALITAS AGAMA” : *Sebuah Analisa Relevansi Penghayatan Jalaluddin Rumi terhadap Yesus Kristus dalam Konteks Islam-Kristen Indonesia.*

E. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah untuk menelisik Kristologi Rumi serta menghubungkannya dengan dialog Islam-Kristen dalam konteks Indonesia pada saat ini. Tujuannya yaitu memberi penjelasan yang komprehensif mengenai pandangan salah satu tokoh penting Islam mengenai Yesus Kristus. Pandangan tersebut kemudian akan dielaborasi lebih untuk melihat bagaimana bisa memberi sumbangan bagi terciptanya dialog Islam-Kristen di Indonesia.

F. Alasan Penulisan

Melalui Kristologi Rumi ini, diharapkan bisa tercipta dialog yang melintas batas-batas agama yang ada. Sebab dialog yang berani melintas batas ajaran-ajaran Agama seperti diperlihatkan oleh Rumi dengan memberi pendapat mengenai Yesus menunjukkan suatu keterbukaan yang besar. Harapannya, keterbukaan ini juga bisa ditiru oleh Islam-Kristen di Indonesia mengingat kebutuhan untuk membangun dialog semakin mendesak di masa kini.

G. Metode Penelitian

Penulisan ini dilakukan dengan metode deskripsi-analitis, dengan mendeskripsikan data-data literatur dan menganalisisnya. Adapun metode penelitian yang dilakukan untuk mendukung penulisan ini adalah :

- Penelitian literatur dilakukan untuk melengkapi kebutuhan analisa teoritis. Melalui penelitian ini, penulis akan semakin memperkaya diri tentang hal-hal apa saja yang menyangkut Kristologi Rumi serta dasar teologisnya. Penulis terutama Membaca Buku *Mystical Poems of Rumi* dan *Fihi ma Fihi* karya Jallaludin Rumi untuk memberi penjelasan mengenai pandangan Kristologi Rumi otentik. Selain itu untuk memberi kejelasan mengenai pandangan Rumi ini, saya akan membandingkannya

dengan Kristologi Kekristenan yang sudah diimani oleh Umat Kristen saat ini. Lalu saya akan membaca buku-buku mengenai dialog Islam-Kristen untuk melihat bagaimana Kristologi Rumi ini bisa memberi sumbangan bagi Dialog Islam-Kristen di Indonesia yang majemuk ini.

H. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, judul skripsi, tujuan penulisan, alasan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: PENGHAYATAN RUMI TENTANG YESUS

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang bagaimana pandangan Kristologi Jalaludin Rumi terutama berdasarkan buku *Mystical Poems of Rumi*⁷ dan *Fihī ma Fihī*⁸. Penjelasan ini juga akan dianalisis beserta dialog dengan para tokoh Islam yang lain mengenai topik Kristologi. Selain itu akan juga dianalisis bagaimana pandangan Rumi ini jika dibandingkan dengan pandangan tokoh lain.

BAB III: RELEVANSI BAGI KONTEKS ISLAM-KRISTEN DI INDONESIA

Bab ini berisi tentang bagian utama dalam skripsi ini, dimana akan dijelaskan bagaimana Kristologi Rumi jika dibandingkan dengan Kristologi Kekristenan juga melihat bagaimana pandangan Rumi tersebut bisa memberi sumbangan bagi Dialog Islam-Kristen di Indonesia. Jalan yang saya tempuh adalah berdialog dengan para teolog Indonesia yang telah lebih dahulu berbicara mengenai Kristologi Kontemporer. Dengan demikian akan dilihat bagaimana Rumi bisa memberi kontribusi bagi dialog Kristologis dalam konteks Indonesia.

⁷ Jalaludin Rumi, *Mystical Poems of Rumi*, terj. A. J. Arberry, (Chicago & London, The University of Chicago Press, 2009),

⁸ Jalaludin Rumi, *Fihī ma Fihī*, terj. A. J. Arberry, (Iowa : Omphaloskepsi, 2000)

BAB IV: KESIMPULAN HASIL PENELITIAN

Bagian ini merupakan penutup dari skripsi ini yang berisi kesimpulan hasil yang telah ditemukan berdasarkan analisis yang sudah dilakukan pada bagian sebelumnya dalam skripsi ini.

©UKDW

BAB IV

KESIMPULAN PENELITIAN

Penelitian mengenai Relevansi Penghayatan Jalaludin Rumi terhadap Yesus dalam konteks Islam-Kristen Indonesia tiba pada kesimpulan bahwa Yesus yang dihayati oleh Rumi bisa mendukung upaya hidup bersama dalam konteks lintas agama di Indonesia. Kristologi Cinta yang disarikan dari pandangan Rumi mendukung pemahaman bersama antara Islam dan Kristen terutama ketika semua pihak belajar sebagai seorang murid dari Guru Yesus yang mengajarkan Cinta kepada Allah. Saya mulai meneliti bagaimana Penghayatan Rumi sendiri yang terdapat dalam Bab II, di dalamnya saya mendapati bahwa Rumi memiliki pandangan yang khas jika dibandingkan dengan para tokoh Islam yang lain. Rumi menghayati Yesus sebagai seorang Teladan. Darinya orang yang beriman belajar bagaimana mengendalikan diri dan berfokus kepada Tuhan. Selain itu penghayatan Rumi yang lain, yaitu Yesus adalah Sufi adalah sangat penting karena Yesus digambarkan memiliki kualitas spiritual yang tinggi karena Cintanya yang sungguh kepada Tuhan. Dengan demikian Yesus yang sudah melepaskan kepentingan diri dan mencintai Tuhan dengan sungguh memberi pengajaran yang berharga pada muridnya. Yesus menjadi sosok yang mengajarkan cinta dan membawa kedamaian kemanapun ia berada. Yesus adalah Guru Spiritual karena spiritualitas yang dinampakkannya bisa menjadi contoh untuk ditiru tiap orang yang ingin belajar darinya.

Dari sini saya kemudian melihat bagaimana penghayatan Rumi bisa memberi kontribusi bagi Konteks Islam Kristen di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan Kristologi Kontekstual, saya mendapati bahwa ternyata Rumi bisa menjadi sumbangan yang besar. Rumi dengan Kristologi Cintanya bisa berkontribusi bagi konteks keberagaman agama di Indonesia. Untuk sampai pada kesimpulan tersebut, saya menelusuri bagaimana Kristologi Kontekstual di Indonesia sudah dibangun, dengan melihat ke empat tokoh yaitu J.B. Banawiratma dengan Kristologinya Yesus Sang Guru, E. G. Singgih dengan Yesus Pembaharu Agama, Bambang Subandrijo dengan Yesus Titik Temu dan Titik Tengkar serta Wahyu S. Wibowo dengan Yesus sebagai Kurban. Saya mendapati bahwa ternyata dengan

mengelaborasi pandangan Rumi dalam dialog dengan para tokoh ini, saya bisa mendapatkan titik perjumpaan Kristologis antara Kristen Islam dalam Konteks Indonesia. Inilah yang saya jabarkan dengan relasi Islam-Kristen bersama menjadi Murid Yesus, Menjadi Pembaharu Agama, lalu terakhir menjadi Ayatullah. Lalu berdasarkan analisis yang dilakukan itu saya coba rumuskan Kristologi Cinta dalam konteks keberagaman Agama.

©UKDWN

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- 'Arabi, Ibn, *The Bezels of Wisdom (Fusus Al-Hikam)*, terjemahan dan Introduksi R. W. J. Austin serta Kata Pengantar Titus Burckhardt, New Jersey : Paulist Press, 1980.
- Al-Ghazali, *Yesus dalam Pandangan Al-Ghazali*, terj. Hasan Abrori, Penelaah Muhammad Abudllah Asy-Syarqawi, Pustaka Da'I, 1994
- Almirzanah, Syafaatun, *When Mystic Masters Meet : Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Bakry, H. M. K., *Al-Ghazali*, Jakarta : Penerbit Widjaya, 1957.
- Banawiratma, J. B., *Yesus Sang Guru : Pertemuan Kejawen dengan Injil*, Yogyakarta : Kanisius, 1977.
- Banawiratma, J.B., *Kristologi dan Allah Tri Tunggal*, Yogyakarta : Kanisius, 1986.
- Borrmans, Maurice, *Interreligious Documents I : Guidelines for Dialogue between Christians and Muslims*, terj. R. Marston Speight, New York : Paulist Press, 1981.
- Chittick, William C., *Ibn Al-'Arabi : Heir to the Prophets*, Oxford : One World Publication, 2005.
- Chittick, William C., *Jalan Cinta Sang Sufi : Ajaran-ajaran Spiritual Jallaludin Rumi*, Yogyakarta : Kalam, 2000.
- Leirvik, Oddbjorn, *Images of Jesus Christ in Islam*, Uppsala : Swedish Institute of Missionary Research, 1999.
- Moucarry, Chawkat, *Dua Doa Untuk Hari ini : Doa Tuhan dan Fatiha*, Christava Sahitya Samithi Tiruvalla, 2007.

- Poerwowidagdo, Judowibowo, *Membumikan Berita Damai : Kebersamaan dalam Keberagaman*, dalam Hendri Wijayatsih, Gunawan Adi Prabowo dan Purwaningtyas Rimukti (ed.), *Memahami Kebenaran Yang Lain sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, Yogyakarta : Taman Pustaka Kristen, 2010.
- Rakhmat, Ioanes, *Memandang Wajah Yesus : Sebuah Eksplorasi Kritis*, Jakarta : Pustaka Surya Daun, 2012.
- Robertson, Roland, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1993.
- Royster, James E., *Personal Transformation in Ibn al- 'Arabi and Meister Eckhart*, dalam Haddad Yvone Yazbeck dan Haddad Wadi Zaidan (ed.), *Christian-Muslim Encounters*, Gainesville, Florida : University Press of Florida, 1995.
- Rumi, Jalaludin, *Mystical Poems of Rumi*, terj. A. J. Arberry, Chicago & London, The University of Chicago Press, 2009.
- Rumi, Jallaludin, *Fihī ma Fihī*, terj. A. J. Arberry, Iowa : Omphaloskepsi, 2000.
- Schimmel, Annamarie, “Maulana Rumi : Kemarin, Sekarang dan Esok”, dalam Amin Banani, Hovannisian Richard dan Sabagh Georges (ed.), *Kidung Rumi, Puisi dan Mistisisme dalam Islam : Analisa kritis Annemarie Schimmel, William C. Chittick ... hingga Victoria Hobbrook*, Surabaya : Risalah Gusti, 2001.
- Shah-Kazemi, Reza, *Paths to Transcendence : According to Shankara, Ibn Arabi, and Meister Eckhart*, Indiana : World Wisdom Inc. 2006.
- Singih, Emanuel Gerrit, “Yesus dan Agama : Penggambaran Yesus di dalam kitab Markus fasal 3 sebagai pembaharu agama”, dalam J.B. Banawiratma dkk., *Yesus dan Zaman-Nya : Seminar Panitia Spiritualitas Koptari*, Girisonta : 11-14 Mei, 1994.
- Subandrijo, Bambang, *Eikon and Ayat : Points of Encounter between Indonesian Christian and Muslim Perspectives on Jesus*, Amsterdam : VU University Amsterdam, 2007.

Wibowo, Wahyu Satria, *Jesus as Kurban : Christology in the Context of Islam in Indonesia*, Amsterdam : VU University Amsterdam, 2014.

Artikel dalam Jurnal dll. :

King, James Roy, *Jesus and Joseph in Rumi's Mathnawi*, dalam *Jurnal Muslim World* Volume 8 Issue 2, tahun 1990.

Milad-Milani, *Representations of Jesus in Islamic Mysticism : Defining the 'Sufi Jesus'*, dalam *Jurnal Literature & Aesthetics*, No. 21, (2) 2011.

Wibowo, Wahyu Satria, *Kristologi dalam Konteks Islam di Indonesia*, dalam *Jurnal Gema Teologi*, Vol. 33 No.1, April 2009.

©UKDW